
PERISTIWA ISRA' MI'RAJ DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR SAINTIFIK: *AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM*) KARYA SYAIKH TANTAWI JAUHARI

Fadhlur Rahman Ahmad Shah
Universitas Al-Amien Prenduan
fadhlurrahman2019@gmail.com

Agus Harir
Universitas Al-Amien Prenduan
aguscharir40@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 10, 2025;

Accepted: Oktober 27, 2025;

Published: November 11, 2025;

Abstract. *This research examines the Isra' and Mi'raj event through the scientific exegesis Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim by Sheikh Tantawi Jauhari. The main problem addressed is how Tantawi Jauhari's interpretation integrates scientific and spiritual aspects in understanding the event. This research employs a qualitative approach with library research, using the tafsir as the primary source and related literature as secondary sources. The findings reveal that Tantawi Jauhari emphasizes scientific dimensions such as night-time calculation, astronomy, and mathematics, while also highlighting spiritual values, particularly the obligation of prayer and divine wisdom. The study concludes that his approach provides a holistic understanding, viewing the Isra' and Mi'raj as a miracle of Allah that bridges scientific knowledge with Islamic spirituality*

Keywords:

Isra' Mi'raj, Scientific, Tantawi Jauhari

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peristiwa Isra' dan Mi'raj melalui tafsir saintifik *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Tantawi Jauhari. Permasalahan utama penelitian adalah bagaimana penafsiran Tantawi Jauhari mengintegrasikan aspek ilmiah dan spiritual dalam memahami peristiwa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menggunakan kitab tafsir tersebut sebagai sumber primer serta literatur terkait sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantawi Jauhari menafsirkan Isra' dan Mi'raj dengan menekankan dimensi saintifik, seperti perhitungan waktu malam, ilmu falak, dan matematika, sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual, terutama kewajiban shalat dan kebijaksanaan ilahi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Tantawi Jauhari menghadirkan pemahaman holistik, di mana mukjizat Isra' dan Mi'raj dipandang sebagai bukti keagungan Allah SWT yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai spiritual Islam.

A. PENDAHULUAN

Struktur Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia serta peristiwa-peristiwa penting pada masa lampau yang terkait dengan rencana Allah SWT. Allah memberikan Al-Qur'an sebagai anugerah kepada umat Islam untuk menjadi panduan hidup yang baik dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa hingga akhir hayat, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*” (Kementrian Agama RI, 2000)

Al-Qur'an memberikan informasi tentang hukum, sosial, perintah, larangan, serta ancaman dan kenikmatan bagi umat yang patuh atau membangkang baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan mukjizat Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang memuat kisah-kisah dan mukjizat para nabi sebelumnya hingga penutup para nabi, termasuk mukjizat peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* (al-Kaf, 2004). *Isra'* adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, sedangkan *Mi'raj* adalah peristiwa diangkatnya beliau menuju Sidratul Muntaha yang merupakan bagian dari mukjizat peristiwa *Isra'*. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai detail peristiwa tersebut, peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* dianggap sebagai bagian dari mukjizat besar Nabi Muhammad SAW. *Mi'raj*, yang merupakan kelanjutan dari *Isra'*, melibatkan pengalaman beliau bertemu dengan tokoh-tokoh penting dan menyaksikan berbagai momen penting dari penghuni langit, surga, dan neraka (al-Qurtubi, 2007).

Adapun dalam memahami peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, pendekatan tafsir ilmiah menjadi penting karena berusaha menjelaskan peristiwa tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh mufasir yang menggunakan pendekatan ini adalah Syaikh Tantawi Jauhari melalui

kitabnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Tantawi Jauhari adalah seorang ulama terkenal yang menggabungkan penafsiran agama dengan pengetahuan ilmiah modern. Melalui pendekatan tafsir sainsnya, beliau menghasilkan gambaran transparan atas faktafakta ilmiah serta mengintegrasikan pemikiran filsuf klasik dan ilmuwan barat ke dalam pemahaman Al-Qur'an (Armaningsih, 2016).

Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* dalam tafsir *AlJawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari bertujuan untuk menggali makna dan relevansi ilmiah peristiwa tersebut, serta memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir analitis atau tafsir tahlili untuk menciptakan wawasan baru, menjelaskan secara mendalam, dan menjawab tantangan kontemporer dalam memahami Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk kata, kalimat, gambar, atau bagan. Sumber data utama adalah *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Syaikh Tantawi Jauhari, dengan tambahan sumber sekunder seperti literatur, jurnal, buku, dan media internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi studi pustaka, di mana peneliti mendokumentasikan temuan dari data primer dan sekunder, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tema pembahasan. Analisis data dilakukan dengan metode Deskriptif-Analisis, yang melibatkan analisis komparatif untuk menemukan jawaban fundamental tentang kausalitas dan pemahaman khusus dan global (Mun'im, 2013).

Proses analisis melibatkan kajian beberapa ayat yang berhubungan dengan judul penelitian, dengan metode perbandingan antara pandangan mufasir kontemporer yang condong ke model *altafsir bi al-ra'yi*, disertai data

pendukung dari sumber sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian (Mustaqim, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*

Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, terjadi pada malam hari, menandai perjalanan spiritual luar biasa Nabi Muhammad SAW. *Isra'* membawa beliau dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem dalam waktu singkat, di mana beliau bertemu para nabi terdahulu, menggarisbawahi persatuan ajaran-ajaran mereka. *Mi'raj* melambung ke langit-langit tujuh, di mana beliau bertemu para nabi, mencapai Sidratul Muntaha, dan menerima perintah shalat lima waktu (Yunita, 2021). Dalam ayat al-*Isra'* 1 Allah SWT berfirman:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Kementrian Agama RI, 2000)

Ayat ini menegaskan kebenaran *Isra'* dan menolak keraguan kaum Quraisy. Meskipun skeptis, mereka mengakui prediksi Nabi tentang kedatangan kafilah. *Isra'* dan *Mi'raj*, momen penting dalam sejarah Islam, memperkuat keyakinan umat dan menegaskan kedudukan Nabi sebagai utusan Allah. Perjalanan ini, dalam konteks waktu yang penuh tantangan bagi Nabi, memberikan penghiburan dan kekuatan spiritual serta menjadi bukti nyata atas keajaiban dan kekuasaan Ilahi (al-Zuhaily, 2009).

2. *Isra'* dan *Mi'raj* dalam Wacana Penafsiran

Ibnu Taymiyah pada abad ke-13 menganggap *Isra'* sebagai peristiwa luar biasa yang sebanding dengan pengalaman Nabi Musa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Baginya, *Isra'* adalah perjalanan spiritual yang terjadi pada malam hari dalam keadaan sadar, merupakan bagian dari mukjizat dan tanda keagungan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, pandangan Ibnu 'Arabi menolaknya, menganggap *Isra'* sebagai pengalaman ruhaniah semata. Pandangan ini menegaskan aspek metaforis dan spiritual *Isra'*, menyatakan bahwa perjalanan tersebut lebih bersifat simbolis daripada fisik. Kontras antara pandangan Ibnu Taymiyah dan Ibnu 'Arabi mencerminkan keragaman interpretasi di dunia Islam mengenai sifat sebenarnya *Isra'* dan *Mi'raj* (ibn Taymiyah, 1885).

Al-Qurthubi mencerminkan kompleksitas interpretasi *Isra'*, di mana beberapa ulama melihatnya sebagai peristiwa rohaniah, sementara yang lain mempercayai bahwa perjalanan tersebut bersifat fisik. Mereka menggunakan ayat Al-*Isra'* 1 sebagai dasar, yang mengindikasikan perjalanan fisik dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Interpretasi ini mencerminkan keragaman dalam tafsir Islam (al-Qurtubi, 2007).

Al-Baghawi menegaskan bahwa *Isra'* berujung di Masjidil Aqsa, karena "aqsho" berarti jauh. Pandangan As-Sakhawi menyoroti kata "bi'abdihi" sebagai bukti bahwa perjalanan melibatkan jasad Nabi Muhammad SAW. Imam Jalalain juga mendukung pandangan ini, menekankan kata "abdun" dan "asra" untuk menegaskan dimensi fisik perjalanan. *Mi'raj* adalah peristiwa luar biasa di mana Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan ke langit, menemui para nabi, dan menerima perintah shalat lima waktu (Al-Baghawi, 1997).

Mi'raj menunjukkan keunggulan Nabi Muhammad SAW dan pentingnya shalat dalam Islam. Para ulama berbeda pendapat mengenai dimensi fisik dan spiritual perjalanan ini, menggambarkan kompleksitas interpretasi di dunia Islam. *Mi'raj* memberikan pandangan mendalam tentang keagungan Allah dan memperkuat ikatan spiritual umat Islam

dengan-Nya. Tujuan *Mi'raj* juga dibahas, beberapa menyatakan sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad SAW, sementara yang lain menganggapnya sebagai bukti mukjizat dan upaya menguatkan Nabi dalam menghadapi kesulitan (Febiantoni, 2022).

Ulama seperti Syekh Thanthawi Ahmad Umar berpendapat bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad SAW dari kesedihan yang dialaminya, sementara yang lain berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah bukti mukjizat dan dukungan kepada Nabi. Ini mencerminkan perbedaan pendapat dalam tradisi Islam (Febiantoni, 2022). Dari sini jelas, *Isra'* dan *Mi'raj* merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam, mencerminkan keragaman interpretasi dan pentingnya spiritualitas dalam ajaran Islam.

3. Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Perspektif Tantawi Jauhari

Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, menurut pandangan Tantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, dianggap sebagai momen ketika Allah SWT menampakkan kesucian zat-Nya (سبحان). Dalam perspektif ini, kalimat "maha suci" (سبحان) memperlihatkan keagungan dan kesucian Allah. Bukti dari kesucian ini terwujud dalam perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj* yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menghitung waktu malam sebagai waktu paling singkat dalam sehari, dimulai dari setelah isya' hingga pukul 2 dini hari. Hal ini menunjukkan bahwa malam, dalam pandangan beliau, memiliki dimensi yang istimewa, sebagai waktu yang lebih dekat dengan kesucian Allah (Jauhari, 1972).

Pentingnya kalimat (سبحان) tidak hanya terbatas pada rentang waktu perjalanan Nabi, namun juga tercermin dalam destinasi tempat peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, yaitu Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa. Masjidil Haram adalah tanah yang diharamkan, di atasnya dianggap suci sehingga di sana perbuatan dosa sekecil apapun dianggap sebagai pelanggaran yang serius. Sementara Masjidil Aqsa, selain menjadi tempat yang berkat, juga diakui keberkahannya oleh Allah SWT, terbukti dengan suburnya pohon-pohon

dan keberadaan sungai-sungai yang mengalir di sekitarnya. Kesesuaian antara tempat-tempat tersebut dengan kesucian Allah menciptakan sebuah harmoni yang menunjukkan keagungan dan kekudusan-Nya (Jauhari, 1972).

Allah SWT menyempurnakan mukjizat *Isra'* dan *Mi'raj* dengan cara yang sangat istimewa, yaitu dengan melakukan perjalanan yang normatifnya memerlukan satu bulan, namun Nabi Muhammad SAW mampu menempuhnya hanya dalam satu malam. Hal ini menjadi bukti nyata atas kekuasaan dan keagungan Allah, memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dapat terwujud tanpa terbatas oleh aturan waktu manusia. Kesucian dan kemuliaan Allah SWT, sebagaimana termanifestasi dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, memperlihatkan keterkaitan yang erat antara spiritualitas, waktu, dan tempat dalam kerangka ajaran Islam (Jauhari, 1972).

Tantawi Jauhari memberikan komentar terhadap hadis tentang peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* dengan menjelaskan bahwa perjalanan tersebut merupakan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Bait al-Maqdis menuju Bait al-Ma'mur, dan akhirnya mencapai Sidrat al-Muntaha. Selama perjalanan ini, Nabi Muhammad SAW bertemu dengan berbagai para nabi, menerima pesan-pesan ilahi, dan mengalami pengalaman-pengalaman spiritual yang mendalam. Salah satu momen penting dalam peristiwa *Mi'raj* adalah kewajiban sholat sebanyak lima puluh kali sehari, yang kemudian dikurangi setelah Nabi Muhammad SAW memohon kepada Allah SWT. Tantawi Jauhari menekankan bahwa peristiwa *Mi'raj* ini menjadi landasan penting dalam meneguhkan bahwa perjalanan tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bersama Malaikat Jibril (Jauhari, 1972).

Dalam pandangan Tantawi Jauhari, *Mi'raj* bukan hanya sekadar perjalanan fisik melintasi langit, tetapi juga merupakan peristiwa spiritual yang penuh makna dan mendalam. Pengalaman tersebut tidak hanya mencakup pertemuan dengan para nabi sebelumnya, tetapi juga mencakup

menerima tugas-tugas ilahi yang penting, seperti kewajiban menjalankan solat. Dengan demikian, peristiwa *Mi'raj* diinterpretasikan sebagai bagian integral dari perjalanan kenabian Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan kedalaman spiritual dan kebesaran tugas yang diemban oleh Rasulullah (Jauhari, 1972).

Dalam penjelasan mengenai *Isra'* dan *Mi'raj*, Tantawi Jauhari memberikan interpretasi yang menegaskan bahwa perjalanan tersebut melibatkan kedua aspek, yaitu jasad dan roh Nabi Muhammad SAW. Menurut pandangan Tantawi Jauhari, perjalanan dimulai dengan Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan secara jasad dari Masjidil Haram menuju Masjid Al-Aqsa, sebagaimana terdapat dalam ayat Al-*Isra'* yang menyebutkan, "dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa." Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan dengan pergerakan roh Nabi SAW pada saat *Mi'raj*, menuju Sidrat al-Muntaha (Jauhari, 1972).

Landasan interpretasinya didasarkan pada ayat tersebut, "dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa," yang tidak secara eksplisit menyebutkan destinasi selanjutnya, yaitu Bait al-Ma'mur dan Sidrat al-Muntaha. Tantawi Jauhari menekankan bahwa interpretasi ini memberikan pemahaman bahwa perjalanan secara jasad dan roh merupakan satu kesatuan dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW yang melibatkan dimensi jasmani dan ruhani secara bersamaan. Interpretasinya menggambarkan bahwa peristiwa ini tidak hanya bersifat fisik semata, melainkan juga mengangkat dimensi spiritual dan keagungan perjalanan kenabian (Jauhari, 1972).

Tantawi Jauhari memberikan interpretasi yang mendalam dalam kajian saintifik terhadap peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Menurutny, peristiwa tersebut terjadi pada malam yang paling suci, yaitu malam Jumat. Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa malam Jumat memiliki kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa pada malam Jumat terdapat

satu saat yang jika seorang muslim meminta sesuatu kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikannya kepada mereka (Jauhari, 1972).

Pentingnya malam Jumat juga tercermin dalam ayat Al-Kahfi, yang menunjukkan bahwa malam Jumat adalah waktu di mana kebenaran dan keadilan ditegakkan. Tantawi Jauhari menyebutkan bahwa peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi pada malam Jumat karena keistimewaan dan keberkahan malam tersebut (Jauhari, 1972). Hal ini menegaskan bahwa perjalanan kenabian Nabi Muhammad SAW tidak hanya terjadi secara kebetulan, melainkan juga terencana oleh Allah SWT dalam waktu yang paling tepat dan suci.

Dalam pandangan Tantawi Jauhari, perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj* bukan hanya merupakan peristiwa sejarah, tetapi juga memiliki makna dan implikasi yang mendalam bagi umat Islam. Perjalanan tersebut menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dalam mengangkat Nabi Muhammad SAW ke arasy-Nya, serta memberikan tugas-tugas kenabian yang penting. Tantawi Jauhari menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi umat Islam dalam menegakkan kebenaran, keadilan, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perspektif Ilmiah Terhadap Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*

Adapun dalam tafsirnya, Tantawi Jauhari menjelaskan peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* dengan pendekatan ilmiah yang mencakup analisis saintifik. Melalui penjelasan rinci, ia mengungkapkan bagaimana peristiwa tersebut terkait erat dengan konsep-konsep ilmiah, seperti perhitungan waktu, durasi malam, dan keterkaitannya dengan ilmu falak, hisab, serta matematika. Penggunaan lensa ilmiah ini memberikan dimensi baru pada pemahaman peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, menyoroti keajaiban-keajaiban yang dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang dikenal (Jauhari, 1972).

Tantawi Jauhari secara khusus menekankan durasi malam sebagai unsur yang signifikan, menunjukkan pemahamannya bahwa peristiwa tersebut melebihi batasan waktu manusia. Pemaknaan ini juga mencerminkan keajaiban ilahi yang termanifestasi dalam sebuah perjalanan yang dalam normatifnya memerlukan waktu yang lebih lama. Dengan mengaitkan peristiwa ini dengan ilmu falak, Tantawi Jauhari memberikan gambaran bahwa peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* tidak hanya memiliki dimensi rohaniah, tetapi juga terdapat kedalaman ilmiah yang mencerminkan kompleksitas dan keajaiban penciptaan Allah (Jauhari, 1972).

5. Hikmah dari Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Menurut Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari dalam tafsirnya juga menyoroti bukan hanya aspek ilmiah peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*, tetapi juga menekankan hikmah-hikmah spiritual yang terkandung di dalamnya. Salah satu hikmah yang diungkapkan beliau adalah urgensi dan pentingnya shalat dalam ajaran Islam. Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk awalnya menegakkan shalat lima puluh kali sehari semalam, yang kemudian dikurangi menjadi lima kali sehari semalam setelah perjuangan Nabi, menandakan bahwa shalat adalah kewajiban yang sangat utama dan esensial dalam menjalankan ajaran agama (Jauhari, 1972).

Hikmah spiritual lainnya yang ditonjolkan Tantawi Jauhari adalah penegasan iman dan penerimaan berbagai hikmah dan kebijaksanaan yang diperoleh Nabi Muhammad SAW selama perjalanan *Mi'raj*. Melalui interaksi dengan para nabi dan malaikat, Nabi Muhammad SAW diperkaya dengan pengalaman spiritual yang mendalam. Pemahaman ini mengajarkan umat Islam tentang nilai-nilai keimanan, peneguhan keyakinan, dan kebijaksanaan yang dapat diambil dari perjalanan spiritual ini, menjadikan peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* sebagai momen penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya ilmiah tetapi juga penuh dengan makna rohaniah (Jauhari, 1972).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap tafsir sains Tantawi Jauhari mengenai peristiwa Isra' dan Mi'raj, dapat disimpulkan bahwa pendekatan beliau mengintegrasikan aspek ilmiah dan spiritual secara seimbang. Dari sisi ilmiah, Tantawi Jauhari menekankan perhitungan waktu, durasi malam, serta keterkaitannya dengan ilmu falak, hisab, dan matematika, sehingga peristiwa Isra' dan Mi'raj dipahami sebagai mu'jizat yang melampaui batasan logika manusia. Sementara itu, dari sisi spiritual, tafsir ini menekankan pesan-pesan penting seperti kewajiban shalat sebagai inti ajaran Islam serta kebijaksanaan Allah SWT dalam meringankan beban umat-Nya. Keseluruhan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa tafsir Tantawi Jauhari tidak hanya memberikan wawasan saintifik, tetapi juga mengandung nilai spiritual mendalam yang relevan sebagai pedoman hidup umat Islam.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2013). *Psikologi Profetik dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran K. H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy*. IAIN Antasari Press.
- Al-Bukhārī, M. ibn I. ibn I. ibn al-M. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Jaafi, A. A. M. bin I. bin I. bin A.-M. I. B. A.-B. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Grand Emiri Press.
- Al-Naisābūrī, M. I. al-Ḥajjāj al-Q. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd Al-Bāqī (ed.)). Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Qazwīnī, A. 'Abdillāh M. bin Y. (1431). *Sunan Ibn Mājah* (M. F. 'Abd Al-Bāqī (ed.)). Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Sijistani, A. D. S. bin al-A. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd* (M. M. 'Abd Al-Hamid (ed.)). Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- At-Tirmidzi, A. 'Īsā M. ibn 'Īsā ibn S. (1975). *Sunan at-Tirmidzi* (Kedua). Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Chin, R. (2025). *Podcast Escape*. Youtube.

- Ḥanbal, A. ibn. (1421). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Mu'assasat al-Risālah.
- Ibnu Kasir, S. A. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1).
- Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Muhammad Abdi Rahman, Norhikmah, S. (2024). Agama dan Psikologi (Dampak Spiritual dengan Kesehatan Mental). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6).
- Ninda Zahra Wahyudi, D. (2024). Podcast: Alternatif Media Dakwah untuk Generasi Digital. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).
- Salsabilla, N. Z. (2025). *Religious Trauma: Antara Pengalaman Pribadi dan Penyangkalan Sosial*. Kumparan.
- Wanodya Kusumastuti, N. (2024). Psikoterapi Profetik sebagai Islamic Helping Relationship. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(1).